

BAB II

DESKRIPSI TENTANG COVID-19 DI SEMARANG, DAN BERITA TENTANG COVID-19

2.1. Definisi dan Sejarah COVID-19

Virus Corona asalnya dari Coronaviruses (CoV) yang dapat membuat flu biasa menjadi lebih serius, seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS-CoV) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS-CoV). Sementara itu, *Novel Coronavirus* (nCoV) merupakan jenis baru, belum diidentifikasi sebelumnya di tubuh manusia. Virus Corona baru ada dan dikenal sebagai *2019 novel coronavirus* (2019-nCoV), lalu WHO memberikan nama baru di tanggal 11 Februari 2020 yaitu *Coronavirus Disease* (COVID-19) yang ditimbulkan dari virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2). Tanggal 29 Maret 2020, WHO mendeklarasikan COVID-19 sebagai pandemi global karena wabah bukan hanya menyebar secara luas di Cina namun telah merebak di berbagai negara (Adityo dkk, 2020:45).

Sejak terjadinya masalah pertama di Wuhan, terjadi peningkatan masalah kasus COVID-19 pada Negara China setiap hari & memuncak diantara akhir Januari sampai awal Februari 2020. Di Indonesia, pelaporan masalah kasus pertama COVID-19 yaitu pada tanggal 2 maret 2020 dengan jumlah 2 kasus. Data pada tanggal 31 maret 2020 memperlihatkan bahwa

kasus yang terkonfirmasi ada berjumlah 1,528 kasus dan 136 kasus kematian. Tingkat mortalitas COVID-19 di Indonesia sebesar 8,9% angka ini merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara (Adityo dkk, 2020:45-46).

Menyikapi fenomena tersebut, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan yang mengeluarkan total 91 hari status darurat bencana terkait pandemi virus mulai 29 Februari 2020 hingga 29 Mei 2020. Selain itu, pemerintah juga mengurangi rantai penularan COVID-19 pada manusia dengan menjaga jarak aman minimal 2 meter dari orang lain dan menghindari berkumpul secara kolektif dengan menghindari kontak langsung dengan orang lain atau lebih jauh, Gerakan *social distance* disosialisasikan dengan tujuan untuk memutusnya, seperti pemerintah yang meminta masyarakat untuk bekerja dari rumah dan meliburkan sekolah. Selain itu, masih banyak orang Indonesia yang menganggap enteng virus ini tanpa mentaati protokol kesehatan dari pemerintah (Riksa, 2020:2).

Klasifikasi infeksi COVID-19 di Indonesia pada waktu ini didasarkan dalam buku panduan tata laksana pneumonia COVID-19 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). Terdapat sedikit penggunaan istilah yang berbeda dengan klasifikasi WHO, yaitu masalah kasus suspek diistilahkan dengan Pasien dalam Pengawasan (PdP) dan terdapat penambahan Orang dalam Pemantauan (OdP). Istilah kasus probable yg sebelumnya terdapat pada pedoman Kemenkes RI dan terdapat pada pedoman WHO sudah tidak ada. Menurut buku Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disesase (COVID-19) berikut klasifikasi :

1. Pasien dalam Pengawasan (PDP)

- a. Individu dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yakni demam ($\geq 38^{\circ}\text{C}$); diikuti dengan salah satu gejala/tanda penyakit pernapasan seperti: batuk/sesak nafas/sakit tenggorokan/pilek/pneumonia ringan hingga berat dan tidak ada penyebab lain berdasarkan gambaran klinis yang meyakinkan pada 14 hari terakhir sebelum timbul gejala memiliki riwayat perjalanan atau tinggal di negara/wilayah yang melaporkan transmisi lokal.
- b. Individu memiliki demam ($\geq 38^{\circ}\text{C}$) atau memiliki ISPA saat 14 hari terhitung sebelum timbul gejala mempunyai pengalaman kontak langsung dengan kasus konfirmasi COVID-19.
- c. Individu yang memiliki ISPA berat/pneumonia berat yang mengharuskan perawatan di rumah sakit dan tidak memiliki penyebab lain berdasarkan gambaran klinis yang meyakinkan.

2. Orang dalam Pemantauan (ODP)

- a. Individu yang sedang demam ($\geq 38^{\circ}\text{C}$), memiliki/pernah riwayat demam; dan gejala gangguan pernapasan yakni seperti pilek/sakit tenggorokan/batuk dan tidak memiliki penyebab lain atas gambaran klinis yang meyakinkan pada 14 hari terhitung sebelum timbul gejala mempunyai riwayat bepergian atau menginap di negara/wilayah yang melaporkan transmisi lokal.
- b. Individu yang memiliki gejala gangguan pernapasan yakni pilek/sakit tenggorokan/batuk pada 14 hari terhitung sebelum

timbul gejala mempunyai sejarah kontak langsung dengan kasus konfirmasi COVID-19.

3. Orang Tanpa Gejala (OTG)

Individu yang tidak memiliki gejala dan mempunyai risiko tertular melalui orang yang terkonfirmasi COVID-19. Orang tanpa gejala adalah individu dengan sejarah kontak erat dengan kasus konfirmasi COVID-19, adalah ketika melakukan kontak fisik atau berada dalam satu tempat kecil atau bertamu (dalam radius 1 meter dengan kasus pasien dalam pengawasan atau konfirmasi) dalam 2 hari sebelum kasus timbulnya gejala dan sampai 14 hari saat kasus timbul gejala (Diah, 2020:122-124).

2.2. COVID-19 di Semarang

Indonesia mengalami pelonjakan kasus COVID-19 setiap harinya, dengan kasus yang tercatat per tanggal 01 Desember 2020 sebesar 543,975 masyarakat positif terinfeksi dengan korban dinyatakan meninggal sebanyak 17,081 jiwa dan 454,879 korban jiwa dinyatakan sembuh. Provinsi Jawa Tengah menempati urutan ketiga dengan total angka kasus tertinggi di Indonesia yaitu tercatat sebesar 56,626 masyarakat positif terinfeksi, 2,370 korban jiwa dinyatakan meninggal serta 40,046 korban jiwa dinyatakan sembuh. (Sumber : www.kompas.com/covid-19)

Kota Semarang merupakan penghubung daerah Jawa Barat dengan Jawa Timur lewat Jalan Pantura (Pantai Utara) yang banyak sekali dilewati kendaraan pribadi/umum dan menjadi salah satu jalan utama penerbangan

domestik maupun internasional di Jateng (Jawa Tengah), sehingga banyak orang yang keluar masuk dari daerah ini menjadi potensi bertambahnya kasus. Hal yang melatar belakangi terpilihnya Kota Semarang sebagai lokasi penelitian karena Kota Semarang menjadi salah satu Kota Zona Merah COVID-19 semenjak ditetapkan pada akhir februari 2020.

Kota Semarang merupakan kota dengan kasus positif yang termasuk tinggi per tanggal 01 Desember 2020 yaitu mencapai angka 14,502 kasus dengan rincian sebesar 504 kasus dari dalam Kota Semarang serta sebesar 235 kasus berasal dari luar Kota Semarang, sehingga total keseluruhan yaitu mencapai 739 kasus. Pasien sembuh mencapai 12,544 dengan rincian 9,661 dari dalam Kota Semarang dan 2,883 berasal dari luar Kota Semarang. Lalu kasus meninggal sebanyak 1,219 kasus dengan rincian 848 dari dalam Kota Semarang dan 371 berasal dari luar Kota Semarang. (Sumber : <https://siagacorona.semarangkota.go.id/halaman/odppdpv2>)

2.3. Berita COVID-19

Sejak pertama kali virus COVID-19 masuk ke Indonesia, seluruh media baik itu konvensional ataupun digital memiliki pengaruh yang besar untuk membuat perspektif, gagasan, moral, sikap dan perilaku masyarakat terhadap dunia nyata. Media setiap harinya menulis berita berbagai hal mengenai masalah COVID-19 seperti, mulai dari meningkatnya jumlah orang yang terinfeksi, jumlah korban meninggal, data statistik korban, hingga perekonomian dunia yang sedang krisis diakibatkan mulai aktifnya

kebijakan *lockdown* dan pembatasan sosial berskala besar di beberapa tempat. Semuanya sudah dirangkum dan direkam oleh media massa. Berikut beberapa berita besar terkait virus COVID-19 :

1. Kasus pertama COVID-19 di Indonesia

Wuhan, China adalah tempat pertama kali ditemukannya Virus Corona (COVID-19) pada akhir 2019 lalu. Setelah tiga bulan, pada bulan Maret 2020 COVID-19 pertama kalinya ditemukan ada di Indonesia. Kasus pertama COVID-19 di Indonesia ditemukan di wilayah Jawa Barat Depok, pada tanggal 2 Maret 2020. Kasus pertama COVID-19 ini ditemukan di klub dansa pada saat dimana warga negara asal jepang menemui warga lokal yakni wanita berumur 31 tahun, tanggal 14 februari 2020. Saat telah dikonfirmasi positif terinfeksi virus COVID-19, wanita ini dengan 2 keluarganya yang lain diberi perawatan di Rumah Sakit Sulianti Saroso, Jakarta Utara. (Sumber: <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5110667/perjalanan-wabah-corona-di-indonesia-hingga-capai-100-ribu-kasus>)

2. Warga Indonesia sempat disebut ‘kebal’ Virus Corona

Sejak akhir 2019, ketika semua negara telah melaporkan jumlah kasus COVID-19 di negaranya, tidak ada seorang pun di Indonesia yang melaporkan kasus penularan. Hal ini memicu lelucon di media sosial bahwa orang Indonesia kebal virus. Namun menurut pemberitaan, tiga WNI (WNI) di kapal pesiar Diamon Princess di Jepang dinyatakan positif mengidap

virus COVID-19. Selain itu, seorang WNI di Singapura juga mendapat perawatan di rumah sakit setempat karena terjangkit virus corona.

Dengan adanya kabar tersebut, akhirnya konsep kekebalan orang Indonesia terhadap virus ini pecah. Dokter Dirga Sakti Rambe dari RS Omni Pulomas MSC, SpPD, seorang ahli vaksinasi, mengatakan tidak cukup bukti bahwa WNI saat itu kebal virus Corona.

3. Indonesia tidak memberlakukan *lockdown*

Lockdown disebut menjadi salah satu alternatif yang baik untuk mengatasi kasus COVID-19. Disaat negara-negara lain memberlakukan *lockdown* untuk meminimalisir bertambahnya kasus, pemerintah Indonesia tidak mengambil kebijakan itu. Pemerintah menyebut kebijakan *lockdown* tidak sesuai dengan berbagai aspek di masyarakat Indonesia itu sendiri, pemerintah juga mengatakan bahwa kebijakan *lockdown* belum tentu cocok untuk setiap negara.

Dengan keputusan seperti ini tentunya memicu masyarakat Indonesia mengkritik pemerintah kurang paham cara mencegah penyebaran virus COVID-19 ini. Namun, di beberapa wilayah seperti tegal telah melakukan *lockdown*, hal ini secara terminologi Indonesia bukan *lockdown* melainkan karantina wilayah. Presiden lebih menekankan kepada seluruh gubernur yang dipanggil untuk menerapkan *social distancing* karena memikirkan masyarakat masih memiliki hak untuk mencari kebutuhan. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi kebijakan Indonesia seperti dari aspek

sosial budaya, aspek wilayah, dan tentunya anggaran. (Sumber: <https://www.kompas.com/sains/read/2020/04/02/110000123/indonesia-tak-pilih-lockdown-sebagai-solusi-ini-alasannya-?page=all>)

4. Terjadinya lonjakan kasus virus COVID-19

Hingga saat ini, penyebaran dan penyebaran virus COVID-19 terus berlanjut dan menyebar dengan cepat, tidak mungkin untuk memprediksi jumlah kasus puncak. Sejak masuk ke Indonesia pertama kali pada Maret 2020, ini merupakan peningkatan jumlah kasus tercepat, dengan jumlah kasus baru mencapai 533 kasus. Namun, per 9 Juni 2020, jumlah kasus COVID-19 yang baru dikonfirmasi mencapai 1.043 untuk pertama kalinya. Angka tersebut tentunya merupakan rekor harian tertinggi kasus positif di Indonesia sejak pertama kali muncul pada Maret tahun lalu.

5. Kasus baru COVID-19 mencapai angka 100 ribu

Kasus baru virus Corona kembali bertambah 1,525 kasus tepat pada tanggal 27 Juli 2020, sehingga mencapai angka 100,303 total kasus. Dengan tembusnya angka kasus COVID-19 mencapai 100 ribu, ini menjadi awal babak baru bagi Indonesia. Mendengar hal ini, Prof Wiku Adisasmito selaku juru bicara Satuan Tugas COVID-19 mengatakan bahwa saat ini masyarakat kerap membandingkan jumlah kasus negara lain dengan jumlah kasus di Indonesia. Wiku juga mengatakan Indonesia berada pada urutan ke-28 dari 49 negara yang terinfeksi di tingkat Asia.

Selain itu, Wiku mengatakan, situasi tersebut tidak melindungi Indonesia dari ancaman COVID-19. Indonesia masih dalam keadaan krisis, dan masyarakat harus tetap waspada. (Sumber: <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5110667/perjalanan-wabah-corona-di-indonesia-hingga-capai-100-ribu-kasus>)